



Trust Beyond Confident: Bagaimana Pola Asuh Authoritative Mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Indira Sofy Anggraini¹, Nenden Sundari², dan Esya Anesty Mashudi³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam membentuk rasa percaya diri anak sejak umur dini. Pola asuh orang tua turut menentukan bagaimana anak memandang diri sendiri, menghargai diri sendiri dan mempercayai kemampuannya sendiri. Tujuan dari studi ini ialah menganalisis pola asuh authoritative pada rasa percaya diri anak berumur 5–6 tahun di TK YWKA Kota Serang. Pendekatan yang digunakan ialah kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian ini subjeknya yakni 56 anak berumur 5-6 tahun beserta orangtua mereka yang dipilih menggunakan teknik sensus data penelitian dikumpulkan melalui pengadministrasian kuesioner untuk orang tua dan observasi terhadap anak. Teknik analisis data dengan uji regresi linier sederhana dan uji korelasi rank Spearman. Hasil penelitian mengindikasikan adanya pengaruh positif serta signifikan dari pola asuh authoritative pada kepercayaan diri anak dengan nilai korelasi 0,686. Sehingga hipotesis studi ini menyatakan “Terdapat pengaruh positif signifikan pola asuh authoritative terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK YWKA Kota Serang” dinyatakan diterima. Penghitungan koefisien determinasi menunjukkan kontribusi sebesar 41,9% dari pola asuh authoritative pada rasa percaya diri anak. Temuan ini menguatkan sejumlah hasil penelitian terdahulu terkait penerapan orang tua melalui pola asuh authoritative sebagai hal yang ideal dan direkomendasikan untuk memfasilitasi anak dalam membentuk kepercayaan dirinya sejak dini.

Kata Kunci : Pola Asuh Authoritative; Kepercayaan Diri Anak; Peran Orang Tua

ABSTRACT. The family, particularly parents, plays a vital role in developing children's self-confidence from an early age. Parenting style influences how children perceive themselves, value their abilities, and trust their own potential. This study aims to analyze the influence of authoritative parenting on the self-confidence of children aged 5–6 years at TK YWKA Kota Serang. This research employed a quantitative approach using a correlational method. The subjects consisted of 56 children aged 5–6 years and their parents, selected through a census technique. Data were collected using questionnaires for parents and classroom observations of the children. Data analysis techniques involved simple linear regression and Spearman's rank correlation test. The findings indicated a positive and significant relationship between authoritative parenting and children's self-confidence, with a correlation coefficient of 0.686. Therefore, the research hypothesis stating “There is a significant positive influence of authoritative parenting on the self-confidence of children aged 5–6 years at TK YWKA Kota Serang” is accepted. The coefficient of determination showed that authoritative parenting contributed 41.9% to children's self-confidence. These results reinforce previous studies and highlight that authoritative parenting is an ideal and recommended approach for fostering children's confidence from an early age.

Keyword : Authoritative Parenting; Child Self-Confidence; Parental Role

Copyright (c) 2025 Indira Sofy Anggraini dkk.

✉ Corresponding author : Indira Sofy Anggraini

Email Address : indirasofyanggraini@upi.edu

Received 5 Juli 2024, Accepted 24 Agustus 2025, Published 24 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Aspek pribadi yang penting dibangun dari sejak awal ialah kepercayaan diri. Kepercayaan diri didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk percaya pada dirinya sendiri, berani berekspresi, dan menghadapi tantangan dengan sikap positif. Anak yang mempunyai rasa percaya diri tinggi cenderung sangat aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya, lebih termotivasi untuk belajar, dan memiliki ketahanan dalam menghadapi kegagalan. Menurut Hakim terdapat beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan kepercayaan diri anak, yang termasuk dukungan keluarga, penerimaan lingkungan yang mempengaruhi seberapa percaya diri anak, riwayat belajar formal dan informal [1]. Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui jika faktor yang berdampak untuk membentuk kepercayaan diri salah satunya pola asuh orang tua.

Peneliti menemukan bahwa meskipun sebagian besar orang tua di TK YWKA Kota Serang telah menerapkan pola asuh authoritative, tidak semua anak menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sebanding. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh tersebut masih bervariasi dalam kualitas maupun konsistensi. Urgensi penelitian ini muncul dari kenyataan bahwa kepercayaan diri merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak usia dini, terutama dalam membangun interaksi sosial, keberanian bereksplorasi, dan ketangguhan menghadapi tantangan. Berbeda dengan kemandirian atau aspek lainnya, kepercayaan diri menjadi dasar pembentukan identitas diri yang sehat sejak dini.

Pola asuh dapat dipengaruhi oleh konflik perkawinan. Konflik perkawinan yang merusak dapat menyebabkan gaya pengasuhan yang negatif dan kurangnya keterampilan sosial, sementara konflik perkawinan yang konstruktif dapat menyebabkan gaya pengasuhan yang positif dan peningkatan keterampilan sosial pada anak [2]. Terkadang tuntutan keluarga melebihi kemampuan keluarga. Kunci untuk meningkatkan ketahanan keluarga adalah mengidentifikasi potensi, sikap, dan sumber daya lain yang dapat mendorong pertumbuhan keluarga dan mengatasi kesulitan [3].

Dalam perkembangan anak, pola asuh yang orang tua terapkan mempunyai dampak yang sangat besar untuk membentuk kepercayaan diri. Baumrind mengidentifikasi tiga jenis pola asuh utama: otoriter, permisif, serta authoritative. Otoriter ialah pola asuh dengan aturan ketat dan minimnya komunikasi terbuka yang terjadi pada orang tua dengan anak, yang seringkali menyebabkan anak merasa kurang dihargai serta cenderung tidak percaya diri [4]. Menurut orang tua, komunikasi terbuka adalah pertukaran informasi yang jujur dan transparan mengenai perkembangan anak. Misalnya berdiskusi tentang tumbuh kembang anak melalui WhatsApp atau live chat di sekolah, mendukung kegiatan sekolah, dan mendukung tumbuh kembang anak bersama [5]. Di sisi lain, permisif ialah pola asuh yang memberi rasa bebas yang luas pada anak tanpa arahan serta batasan, yang bisa membuat anak kurang memahami konsep tanggung jawab dan disiplin. Sementara itu, authoritative ialah pola asuh yang menyeimbangkan antara batasan tegas dengan dukungan emosional yang hangat. Orang tua dengan pola asuh tersebut memberi batasan jelas namun tetap menghargai pendapat anak, dan hal ini mendorong anak untuk merasa aman, dihargai, serta

mendapatkan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupannya. Anak akan cenderung memiliki rasa aman jika mereka tumbuh di lingkungan yang supportif dan penuh dukungan dari orang tuanya, sehingga memungkinkan mereka mengembangkan kepercayaan diri secara optimal [6].

Pola asuh authoritative mempengaruhi kepercayaan diri anak usia dini melalui serangkaian mekanisme yang mencakup interaksi positif, dukungan emosional, dan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Berdasarkan observasi lapangan di TK YWKA Kota Serang, peneliti menjumpai bahwa orang tua yang menerapkan pola ini cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sederhana, seperti memilih pakaian atau menentukan aktivitas bermain, yang memperkuat rasa kontrol diri anak. Selain itu, anak juga mendapat penguatan positif dalam bentuk pujian yang spesifik terhadap usaha, bukan hanya hasil, sehingga membangun persepsi diri yang positif. Orang tua memberikan batasan yang jelas namun tetap disampaikan dengan cara yang empatik dan dialogis, yang memungkinkan anak memahami konsekuensi dari tindakannya tanpa merasa takut atau tertekan. Langkah-langkah ini secara konsisten menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi, inisiatif, dan keberanian mencoba hal baru [6].

Sejumlah studi sebelumnya menyatakan bahwa pola asuh authoritative berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri anak [7],[8],[9]. Pola asuh authoritative tidak hanya membantu dalam pembentukan kepercayaan diri anak tetapi juga mendukung perkembangan emosi, sosial, dan kemandirian. Kedisiplinan yang tegas dan dukungan emosional yang hangat berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus dilakukan pada komunitas orang tua di TK YWKA Kota Serang yang belum banyak diteliti sebelumnya, serta menggunakan gabungan instrumen kuesioner untuk orang tua dan observasi langsung terhadap anak. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai hubungan pola asuh authoritative dengan kepercayaan diri anak usia dini dalam konteks sosial tertentu.

Kepercayaan diri juga perlu dimiliki oleh anak sehingga terdapat keberanian dalam diri anak untuk melakukan suatu hal serta dapat mengatasi resiko yang terjadi untuk mendapatkan wawasan serta pengetahuan yang berguna dalam mengembangkan perilaku dan sikapnya, kepercayaan diri dalam diri anak akan mendorong berkembangnya sikap sosial anak [10]. Hal tersebut tidak menjadi alasan orang tua bisa terlepas dari tanggungjawabnya yaitu mendidik anak. Kehadiran orang tua dalam proses perkembangan anak salah satunya kemandirian akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses tersebut [11]. Ciri perkembangan sosial anak yaitu ditandai dengan adanya keinginan dan beraktivitas dengan teman sebayanya, keinginan untuk diakui sebagai anggota dari suatu kelompok, anak selalu ingin main bersama teman-temannya sampai lupa waktu, dan anak akan kesepian jika tidak bermain dengan teman-temannya [12].

Peneliti menjumpai bahwa dalam proses observasi di TK YWKA Kota Serang, sebagian besar anak menunjukkan perilaku percaya diri dalam berkomunikasi, mengambil inisiatif, dan menanggapi tantangan, yang tampak selaras dengan pola

pengasuhan yang suportif dan komunikatif dari orang tuanya. Pengamatan ini menjadi dasar ilmiah bagi pemilihan variabel pola asuh authoritative sebagai prediktor terhadap kepercayaan diri anak usia dini.

Pola asuh authoritative memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari pola asuh lainnya. Pertama, orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung memiliki komunikasi dua arah yang terbuka dengan anak, mempertimbangkan masukan anak dalam pengambilan keputusan, dan memberikan rasa aman pada anak[13]. Kedua, pola asuh authoritative ditandai dengan kombinasi antara pengendalian yang tegas dan dukungan emosional yang hangat. Orang tua dengan pola asuh authoritative menetapkan aturan yang jelas serta menjelaskan alasan di balik aturan tersebut, sehingga anak memahami pentingnya batasan yang diberikan[8]. Selain itu, penerapan aturan dilakukan secara konsisten, memberikan anak struktur yang dapat diandalkan dalam kesehariannya. Komunikasi dua arah menjadi salah satu aspek utama, di mana orang tua mendorong anak untuk menyampaikan pendapatnya dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan [1].

TK YWKA Kota Serang adalah satuan PAUD yang terletak di Kecamatan Serang, Kota Serang. Berdasarkan pengamatan awal, beberapa orang tua dari anak TK ini mengimplementasikan pola asuh authoritative dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh ini terlihat dari keterlibatan aktif para orang tua dalam kegiatan sekolah, serta pendekatan yang penuh kasih sayang namun tetap memiliki batasan dalam berinteraksi dengan anak. Pada TK YWKA Kota Serang, anak usia dini menunjukkan sejumlah kualitas positif seperti cenderung berani untuk berbicara di depan teman-teman sekelas, mampu berinteraksi dengan teman-teman sebaya, serta memiliki inisiatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Kesamaan diperlihatkan dari beberapa anak yang diasuh dengan pola authoritative adalah adanya sikap positif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Anak cenderung berani dalam berpendapat, mandiri dalam menyelesaikan tugas, dan tekun dalam menghadapi tantangan. Menurut Baumrind pola asuh authoritative memberikan keseimbangan antara dukungan emosional dan penerapan aturan, yang mendorong anak untuk berani berekspresi dan mengambil keputusan sendiri dalam batas yang wajar. Sehingga, mampu diasumsikan jika pola asuh authoritative memberikan pengaruh yang signifikan pada kepercayaan diri anak[14].

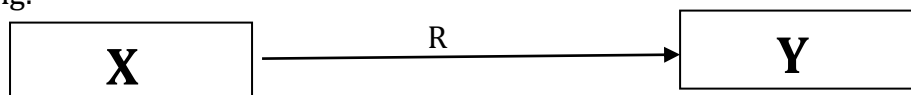
Sejauh ini belum terdapat penelitian serupa yang mengambil subjek dan lokasi di TK YWKA Kota Serang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan berupa rekomendasi praktik baik dalam pengasuhan anak usia dini yang mendukung pengembangan kepercayaan diri anak. Sebagaimana diimplementasikan oleh komunitas orang tua anak usia dini, khususnya di TK YWKA Kota Serang, sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pengasuhan yang berdampak positif terhadap perkembangan anak. Melihat dari fakta-fakta empiris tersebut, sehingga peneliti tertarik melaksanakan studi dengan judul Pengaruh Pola Asuh Authoritative Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun. Hipotesis pada studi ini yakni "Terdapat pengaruh positif signifikan pola asuh authoritative terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK YWKA Kota Serang". Studi ini dilaksanakan guna menguji hipotesis

tersebut dengan pengaruh antara pola asuh authoritative yang diberlakukan orang tua dan tingkat kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh anak-anak di TK YWKA Kota Serang. Data hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para orang tua, pendidik, dan pihak sekolah dalam memahami pentingnya penerapan pola asuh yang tepat untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri anak secara optimal. Selain itu, temuan dari penelitian ini harapannya bisa dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya dengan fokus mengkaji peranan pola asuh dari perkembangan karakter anak usia dini.

Penelitian ini memiliki gap penting yang belum banyak diungkap oleh penelitian sebelumnya, yaitu konteks komunitas orang tua di TK YWKA Kota Serang dengan karakteristik generasi milenial dan Z. Studi-studi terdahulu lebih banyak menekankan pada populasi yang lebih umum tanpa melihat dinamika pengasuhan pada lingkungan pendidikan anak usia dini yang spesifik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dari sisi kontekstual dan generasional. Hingga saat ini, studi tentang pengaruh pola asuh authoritative terhadap kepercayaan diri anak usia dini masih terbatas, terutama di konteks lokal seperti TK YWKA Kota Serang. Penelitian ini menjadi bagian dari perkembangan kajian parenting di era digital yang melibatkan orang tua generasi milenial dan Z. Hal ini menempatkan artikel ini dalam ranah state of the art karena turut menjawab dinamika baru pengasuhan dan implikasinya terhadap aspek psikososial anak.

METODE

Pendekatan yang dipergunakan ialah kuantitatif dengan metode korelasional yang ditujukan guna mengidentifikasi pengaruh antara variabel pola asuh authoritative yang menjadi variabel independen serta kepercayaan diri anak sebagai dependen. Subjek terdiri atas 56 anak usia dini di TK YWKA Kota Serang beserta 56 orang tua dari subjek. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik sensus atau yang dikenal sebagai teknik *total sampling*. Sampel yang diambil ini mencakup seluruh anggota maupun sampel secara keseluruhan[15]. Artinya populasi pada studi ini menggunakan seluruh populasi orang tua dari anak usia 5-6 tahun di TK YWKA Kota Serang sebanyak 56 orang.



Gambar 1. Desain Korelasional

Terdapat dua metode untuk mengumpulkan data, yakni kuisioner serta pengamatan. Kuisioner diberikan pada orang tua guna menilai pola asuh authoritative yang diberlakukan. Pernyataan dalam kuesioner disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan karakteristik utama pola asuh authoritative. Sementara itu, tingkat kepercayaan diri anak di observasi dan dinilai oleh guru selama aktivitas belajar sedang berjalan. Dilakukannya pengamatan dengan mempergunakan lembar observasi dengan cakupan indikator kepercayaan diri, seperti keberanian anak berbicara, inisiatif dalam menyelesaikan tugas, ketahanan menghadapi tantangan, dan kemandirian.

Instrumen yang diterapkan pada penelitian yakni kuesioner serta observasi. Kuesioner pola asuh authoritative di adaptasi dari *Parenting Authority Questionnaire Revised* (PAQ-R) dari Baumrind, yang mencakup aspek seperti pemberian aturan yang jelas, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional, kuisisioner yang digunakan dengan skala Likert rentang nilai 1-5. Sedangkan lembar observasi kepercayaan diri anak diadaptasi dari teori kepercayaan diri, dengan pernyataan-pernyataan yang mengevaluasi kepercayaan diri anak dalam interaksi sosial dan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Sebelum data dikumpulkan, maka terlebih dahulu melakukan instrument dengan uji validitas dan reliabilitasnya. Temuan dari uji validitas terhadap 15 item pada variabel pola asuh authoritative menunjukkan bahwa seluruh item dikemukakan valid, karena skor R hitung masing-masing skornya melebihi dari skor r tabel besarnya 0,263. Hasil uji reliabilitas terhadap elemen ini menciptakan skor Cronbach's Alpha yakni 0,805, menunjukkan instrumen memiliki reabilitas pada kategori tinggi. Dengan demikian, instrumen pola asuh authoritative dinyatakan reliabel dan memenuhi kriteria pengujian.

Demikian pula, hasil uji validitas terhadap 12 item pada variabel kepercayaan diri anak memperlihatkan jika semua item dipaparkan valid karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel 0,263. Hasil uji reliabilitas terhadap variabel kepercayaan diri anak menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,779 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reabilitas pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh item pada kedua variabel sudah memenuhi syarat, sehingga instrumen dinyatakan layak dipakai pada studi ini.

Selanjutnya, jika data sudah didapatkan maka dilakukannya analisis dengan analisis statistika guna menggambarkan karakteristik responden berdasarkan kategori usia dan tingkat pendidikan. Selanjutnya, dilakukan uji regresi linier untuk menguji dampak pola asuh authoritative pada kepercayaan diri anak umur 5-6 tahun dan mengidentifikasi kekuatan dampak antara kedua elemen melalui skor koefisien korelasi (R) serta koefisien determinasi (R^2). Adapun rumusan hipotesis yang diuji ialah H_0 =Tidak ada pengaruh yang terjadi pada pola asuh authoritative dengan kepercayaan diri anak umur 5-6 tahun dan H_1 =Adanya dampak antara pola asuh authoritative pada kepercayaan diri anak umur 5-6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui pengaruh pola asuh authoritative pada kepercayaan diri anak umur 5-6 tahun di TK YWKA Kota Serang. Data diperoleh dari hasil penyebaran instrumen terhadap 56 orang tua, dan seluruh responden teridentifikasi menerapkan pola asuh authoritative dalam pengasuhan anak. Gambaran umum mengenai data penelitian bisa diperlihatkan di tabel deskripsi data. Analisis data dengan memakai regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS versi 25. Sebelum dilakukan uji regresi serta pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilaksanakannya uji prasyarat. Uji prasyarat tersebut meliputi uji normalitas serta homogenitas. Rumus yang digunakan pada uji normalitas ialah Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria data

terdistribusi normal jika skor Sig. melebihi dari 0,05. Sementara itu, uji homogenitas dilakukan melalui Levene's Test, serta data dinyatakan homogen apabila skor signifikansinya juga melebihi 0,05. Berdasarkan hasil pengujian, data dalam penelitian ini memenuhi kedua syarat tersebut, sehingga layak untuk dianalisis menggunakan uji regresi linear.

Berdasarkan pengolahan data yang sudah mengumpul, berikut yakni penjabaran ciri dari responden yakni.

Tabel 1. Karakteristik Orang Tua

Karakteristik	Persentase
Rentang Umur	
20-30 tahun	48%
31-40 tahun	39%
41-50 tahun	13%
Pendidikan	
SMP	4%
SMA/Sederajat	75%
S1/S2	21%

Data pada Tabel 1. Diperlihatkan jika sebanyak 56 orangtua dengan pola asuh yang diterapkan yakni authoritative pada anak umur 5–6 tahun di TK YWKA Kota Serang, paling banyak berasal dari rentang usia 20–30 tahun yakni sebesar 48%, dan yang paling sedikit berasal dari rentang usia 41–50 tahun sebesar 13%. Secara keseluruhan, bisa diberi simpulan jika orang tua yang memberlakukan pola asuh authoritative dalam penelitian ini ada di umur yang produktif, yakni umurnya sekitar 20–40 tahun. Dilihat dari data tingkat pendidikan, sebagian besar responden ialah lulusan SMA/ sederajat, yakni 75%, diikuti oleh lulusan perguruan tinggi (S1/S2) sebesar 21%, dan yang berpendidikan terakhir SMP hanya sebesar 4%. Hal ini menunjukkan jika orang tua yang memberlakukan pola asuh tersebut mempunyai latar belakang pendidikan menengah ke atas. Latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dapat memengaruhi cara orang tua dalam memahami, merespons, dan menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan psikologis anak, termasuk dalam membangun kepercayaan diri mereka sejak usia dini.

Selanjutnya dijabarkan temuan dari uji normalitas serta homogenitas. Hasil uji normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menyatakan skor Asymp. Sig. besarnya 0,200. Sementara itu, hasil uji normalitas terhadap data kepercayaan diri anak menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,005 ($<0,05$), yang berarti data variabel kepercayaan diri anak tidak berdistribusi normal. Oleh karena terdapat variabel yang tidak normal, maka analisis hubungan antarvariabel menggunakan uji non-parametrik yaitu korelasi Rank Spearman.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Pola Asuh Authoritative One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.98695894
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.070
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Pengolahan Data Penelitian (2025)

Mengacu dari temuan uji statistik dengan kolmogorov smirnov test di atas, skor A.symp.Sig (0,200) > Sig, (0,05) sehingga bisa diberi simpulan jika data pola asuh authoritative terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kepercayaan Diri Anak One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.82584448
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.145
	Negative	-.103
Test Statistic		.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Pengolahan Data Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil uji statistik menyatakan jika data tidak berdistribusi normal dengan skor Sig. Kolmogorov-Smirnov besarnya 0,005 (< 0,05). Oleh karena itu, analisis pengaruh antara pola asuh authoritative dan percaya diri anak umur dini dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman, yang merupakan salah satu teknik statistik non-parametrik. Uji Spearman dipilih karena tidak mensyaratkan asumsi distribusi normal pada data, serta lebih sesuai digunakan ketika salah satu elemen mempunyai distribusi yang tidak normal atau berskala ordinal. Dengan demikian, penggunaan uji Spearman dianggap tepat untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah pengaruh antar variabel dalam kondisi distribusi data seperti pada penelitian ini.

Adapun hasil uji homogenitas dilaksanakan dengan Levene's Test guna menguji kesamaan varians dari kelompok data. Berdasarkan uji yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi berdasarkan mean besarnya 0,063. Karena skor Sig melebihi dari batas kritis 0,05, sehingga bisa diberi simpulan jika varians kedua kelompok data yakni homogeny, atau bisa dikatakan asumsi homogenitas terpenuhi. Temuan ini menyatakan jika data pada kedua elemen, yaitu pola asuh authoritative dan kepercayaan diri anak

berasal dari populasi dengan varians yang sama, dengan demikian layak untuk dilanjutkan pada analisis regresi.

**Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil	Based on Mean	3.540	1	110	.063
	Based on Median	3.366	1	110	.069
	Based on Median and with adjusted df	3.366	1	104.517	.069
	Based on trimmed mean	3.443	1	110	.066

Sumber : Pengolahan Data Penelitian (2025)

Mengacu dari temuan uji homogenitas tersebut, diketahui skor Signifikansi based on mean besarnya $0,063 > 0,05$ maka bisa diberi simpulan jika varians data kelompok yakni sama. Setelah uji homogenitas dilakukan, yaitu diperoleh skor Sig besarnya $0,063$ ($p > 0,05$), maka bisa diberi simpulan jika data sama. Dengan demikian, asumsi dasar analisis regresi telah terpenuhi, sehingga tahap selanjutnya dilakukan analisis uji regresi linier sederhana untuk mengetahui dampak pola asuh authoritative pada kepercayaan diri anak umur 5–6 tahun.

**Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana
Coefficients^a**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.547	4.843		3.004	.004
	Pola Asuh Authoritative	.505	.081	.647	6.240	.000

a. Dependent Variable: Kepercayaan Diri

Sumber : Pengolahan Data Penelitian (2025)

Berdasarkan Tabel 5. Dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear sederhana yakni:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 14,547 + 0,505X$$

Hasil analisis regresi linier sederhana menyatakan jika pola authoritative mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap rasa percaya diri anak, dengan skor koefisien regresi besarnya $0,505$ serta skor Sig. $0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian mengindikasikan jika tiap peningkatan satu satuan pada pola asuh authoritative nantinya diikuti oleh peningkatan besarnya $0,505$ satuan pada kepercayaan diri anak. Nilai konstanta sebesar $14,547$ merepresentasikan nilai dasar kepercayaan diri saat tidak ada pengaruh dari variabel bebas. Sementara itu, nilai koefisien beta sebesar $0,647$ menyatakan jika authoritative memberikan kontribusi cukup kuat dalam memprediksi variabel kepercayaan diri.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Terhadap Pola Asuh Authoritative Correlations

			Pola Asuh Authoritative	Kepercayaan Diri Anak
Spearman's rho	Pola Asuh Authoritative	Correlation Coefficient	1.000	.686**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	56	56
	Kepercayaan Diri Anak	Correlation Coefficient	.686**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	56	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji korelasi Spearman tersebut menyatakan skor Sig. (2-tailed) besarnya $0,000 < 0,05$ sehingga bisa diberi simpulan jika adanya hubungan yang terjadi pada variabel kepercayaan diri anak dengan pola asuh Authoritative. Temuan berikutnya dapat dilihat dari nilai Coefficient Correlation sebesar 0,686, nilai tersebut sifatnya positif atau dapat dikatakan makin meningkatnya kepercayaan diri anak maka tingkat pola asuh Authoritative juga makin meningkat.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Terhadap Kepercayaan Diri Correlations

			Kepercayaan Diri Anak	Pola Asuh Authoritative
Spearman's rho	Kepercayaan Diri Anak	Correlation Coefficient	1.000	.686**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	56	56
	Pola Asuh Authoritative	Correlation Coefficient	.686**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	56	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji korelasi Spearman tersebut menyatakan skor Sig. (2-tailed) besarnya $0,000 < 0,05$ sehingga bisa diberi simpulan jika adanya hubungan yang terjadi pada variabel Pola Asuh Authoritative dengan Kepercayaan Diri Anak. Temuan berikutnya dapat dilihat dari nilai Coefficient Correlation sebesar 0,686, nilai tersebut sifatnya positif atau dapat dikatakan makin meningkatnya Pola Asuh Authoritative maka tingkat kepercayaan diri anak juga makin meningkat.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Pola Asuh Authoritative Terhadap Kepercayaan Diri Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.647 ^a	.419	.408	3.014	1.970

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Authoritative

b. Dependent Variable: Kepercayaan Diri Anak

Sumber : Pengolahan Data Penelitian (2025)

Berdasar data temuan koefisien determinasi tersebut, dinyatakan jika skor yang ditemui dari R square yakni 0,419 dengan arti adanya dampak yang variabel bebas hasilkan meliputi Pola Asuh Authoritative terhadap Percaya Diri Anak ialah 41,9%, sedangkan 58,1% ditentukan elemen lainnya yang tidak ada di studi yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sejumlah temuan penelitian. Temuan pertama

menunjukkan bahwa dari total 56 responden penelitian, seluruhnya menggunakan pola asuh authoritative dalam mengasuh anak mereka. Rentang orangtua anak yang menjadi responden mayoritas ada di umur 20-40 tahun yang menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua anak usia dini saat ini merupakan bagian dari Generasi Z (Gen-Z) dan Generasi Millennial (Gen-Y). Kategorisasi sosiologis dan psikologis antar generasi tersebut berpengaruh terhadap kecenderungan pola asuh yang diadopsi.

Penelitian mengungkapkan bahwa orang tua milenial cenderung menerapkan pola pengasuhan yang lebih terbuka, empatik, dan menekankan komunikasi dua arah. Mereka lebih terbuka terhadap kebutuhan emosional anak dan menghargai pentingnya komunikasi dua arah dalam keluarga. Pada pola pengasuhan yang terdapat dilingkungan keluarga tidak lain untuk mendidik anak dari sejak lahir sampai terbentuknya pribadi anak [16]. Selain itu, orang tua milenial lebih terlibat dalam kehidupan anak, dengan ayah milenial menunjukkan antusiasme yang lebih besar dalam tugas mengasuh anak dibandingkan generasi sebelumnya [9]. Selanjutnya, keterlibatan intelektual ayah dalam kehidupan anak mengacu pada dukungan dalam pembelajaran dan pengembangan intelektual anak [17]. Anak-anak generasi alpha merupakan anak yang tumbuh pada era digital. Digitalisasi akan terus berkembang, dan kehidupan akan terus bergantung pada kemajuan digital [11].

Pola asuh authoritative dalam penelitian ini ditandai oleh sejumlah aktivitas seperti memberikan penghargaan verbal terhadap usaha anak, mendampingi anak saat menyelesaikan tugas, mendengarkan pendapat anak, serta menerapkan aturan dengan konsistensi dan empati. Aktivitas-aktivitas ini berkontribusi langsung terhadap stimulasi kepercayaan diri anak usia dini melalui peningkatan rasa dihargai, rasa aman, dan motivasi intrinsik [18],[8]. Demikian pula, Generasi Z sebagai calon orang tua baru juga menunjukkan kecenderungan serupa. Menurut studi, orang tua Gen Z lebih mengutamakan kesejahteraan mental dan emosional anak-anak mereka. Mereka tumbuh dalam era media sosial yang penuh tekanan, sehingga berusaha menciptakan ruang yang mendukung ekspresi pribadi anak dan fokus pada kesehatan mental [19]. Pola asuh yang diberlakukan orang tua generasi milenial serta Z memiliki banyak kesamaan dengan pengasuhan authoritative yang dinyatakan Baumrind dengan menekankan keseimbangan antara kontrol dan dukungan emosional serta mengutamakan komunikasi terbuka [14],[20].

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson anak usia dini berada pada tahap *initiative vs guilt*, yaitu fase ketika anak mulai mengembangkan inisiatif untuk bertindak, menjelajah, dan mencoba hal-hal baru. Jika anak mendapat dukungan dari lingkungan terdekatnya, terutama pendidik serta orang tua, maka ia akan menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuannya. Sebaliknya, penolakan atau kritik yang berlebihan dapat menimbulkan rasa bersalah dan menghambat inisiatif anak. Perkembangan sosial ini juga membantu anak memahami cara bersosialisasi dan terlibat dalam interaksi sosial dengan cara yang positif dan konstruktif. Pada masa usia dini, anak mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan temannya, bermain bersama, berinteraksi dengan anak lain, dan

mengekspresikan emosinya dengan menangis dan tertawa di depan teman-temannya [21].

Senada dengan itu, Harter menyatakan bahwa indikator kepercayaan diri anak usia dini mencakup kemampuan untuk mengekspresikan pendapat secara terbuka, keberanian mencoba hal baru, inisiatif dalam mengambil peran sosial, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas[9]. Kepercayaan diri pada anak usia dini tidak terlepas dari pengalaman mereka dalam membangun hubungan yang aman dan suportif, serta dari kesempatan untuk diberi tanggung jawab dan kepercayaan oleh orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, tingginya tingkat kepercayaan diri pada anak-anak di TK YWKA Kota Serang menunjukkan bahwa mereka telah mendapat dukungan lingkungan yang kondusif dalam membentuk identitas diri yang positif dan kesadaran diri yang berkembang sesuai tahap usianya.

Kepercayaan diri anak usia dini disebabkan dari berbagai aspek, baik eksternal ataupun internal. Internal tersebut mencakup temperamen dasar, sudut pandang, dan pengalaman keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Menurut Harter, persepsi anak terhadap kemampuannya menjadi fondasi paling krusial untuk membentuk rasa kepercayaan diri anak [9]. Anak yang merasa mampu dan mendapat penguatan dari lingkungan akan cenderung menunjukkan sikap yakin terhadap dirinya sendiri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, perlakuan orang tua, serta interaksi sosial di sekolah. Pola asuh authoritative yang diterapkan oleh orang tua, yang menggabungkan kehangatan emosional dan pembatasan yang konsisten, terbukti mendukung perkembangan kepercayaan diri anak [8],[1]. Anak yang tumbuh dalam suasana pengasuhan yang suportif akan merasa dihargai dan memiliki rasa aman dalam bereksplorasi. Studi yang dilakukan oleh menunjukkan jika orang tua yang memberlakukan pengasuhan authoritative maka anak mempunyai tingkat kepercayaan diri lebih tinggi.

Studi dari Asih menegaskan bahwa kehangatan, komunikasi terbuka, dan penghargaan dari orang tua berkontribusi positif terhadap perkembangan rasa percaya diri anak [8]. Selain itu, teman seangkatan serta pendidik berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta interaksi sosial yang positif untuk mendorong anak tampil percaya diri dalam situasi sosial maupun akademik [22]. Temuan ketiga pada penelitian ini menunjukkan terdapat dampak pola asuh authoritative pada kepercayaan diri anak usia dini. Hasil uji regresi linier sederhana menandakan jika tiap peningkatan satu satuan pada pengasuhan authoritative akan diikuti oleh peningkatan besarnya 0,505 satuan pada kepercayaan diri anak. Sementara itu, berdasarkan uji korelasi rank Spearman diketahui koefisien korelasi sebanyak 0,647. Skor tersebut menyatakan jika pengasuhan authoritative memberikan dampak yang positif serta relatif kuat dalam kepercayaan diri anak usia dini. Sejumlah penelitian terhadap subjek anak usia dini di lokasi yang berbeda-beda menegaskan hasil yang serupa yakni bahwa pengasuhan sangat berpengaruh pada perkembangan kepercayaan diri anak usia dini [23],[8],[24],[25].

Korelasi yang cukup kuat antara pola asuh authoritative dengan rasa percaya diri anak usia dini di prediksi merupakan imbas dari indikator pola asuh authoritative yang

dapat membantu upaya stimulasi dan pengembangan kepercayaan diri pada anak usia dini. Indikator utama dari authoritative salah satunya adanya dukungan emosional dan pemberian penghargaan yang tulus kepada anak. Ketika orang tua secara konsisten menunjukkan kehangatan, empati, dan penghargaan terhadap usaha anak, maka anak akan merasa dihargai serta keadaannya diakui. Hal tersebut berkontribusi pada peningkatan rasa mampu dan rasa aman, yang menjadi fondasi kepercayaan diri. Dukungan emosional yang orang tua berikan agar membantu anaknya menginternalisasi nilai positif mengenai dirinya serta meningkatkan keberaniannya dalam menghadapi tantangan [26]. Sebagai contoh ketika anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, dan orang tua tetap memberikan dorongan serta tidak langsung mengkritik, maka anak akan cenderung lebih tahan terhadap kegagalan dan menunjukkan ketekunan. Anak-anak dengan masa tumbuh yang baik dari lingkungan pengasuhan responsif mempunyai regulasi emosi sangat baik serta sangat percaya diri menghadapi situasi social [8].

Oleh karena itu, bisa disimpulkan jika indikator pengasuhan authoritative, seperti komunikasi baik, penguatan perilaku positif, dan pengakuan terhadap usaha anak, merupakan faktor penting dalam menstimulasi aspek-aspek kunci kepercayaan diri anak usia dini, seperti keberanian, ketahanan menghadapi kesulitan, dan rasa percaya terhadap kemampuan diri. Dalam sejumlah penelitian, pola asuh authoritative dianggap sebagai pola asuh yang paling ideal bagi anak usia dini karena mampu menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol, serta memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anak [27],[9]. Pola asuh authoritative ditandai dengan sikap responsif, komunikatif, serta penegakan aturan yang konsisten namun fleksibel, yang memungkinkan anak merasa dihargai sekaligus dibimbing[14]. Kelebihan dari pola asuh authoritative antara lain adalah membentuk anak yang berani menyampaikan pendapat, lebih disiplin karena memahami alasan di balik aturan, serta memiliki kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab[28].

Temuan ini relevan dengan teori yang dinyatakan Baumrind mengatakan jika pola asuh authoritative memberikan keseimbangan antara dukungan emosional dan penerapan aturan, yang mendorong anak untuk berani berekspresi dan mengambil keputusan sendiri dalam batas yang wajar[8]. Hal tersebut selaras dengan riset lainnya yang mengutarakan jika anak yang dibesarkan dengan asuhan authoritative cenderung mempunyai keterampilan sosial sangat baik, dan kemandirian berpikir. Para orang tua yang menjalankan pengasuhan authoritative terlihat lebih aktif pada kegiatan sekolah dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan anak. Hal tersebut relevan dengan studi Romadoni menunjukkan jika dukungan orang tua berkontribusi pada perkembangan kepercayaan diri anak. Dalam penelitian tersebut, ditemukan jika pengasuhan yang baik bisa membuat rasa percaya diri anak meningkat hingga 35%. Terlibatnya orang tua pada aktivitas sekolah serta interaksi terbuka dengan anak-anak mereka berperan penting dalam membangun rasa percaya diri yang positif.

Pola asuh authoritative menunjukkan kontribusi positif sebesar 41,9% terhadap kepercayaan diri anak usia dini, artinya 58,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Faktor internal mencakup karakteristik kepribadian anak, seperti temperamen, rasa

kompetensi diri, dan harga diri, yang terbentuk sejak usia dini dan dipengaruhi oleh pengalaman personal anak. Sedangkan faktor eksternal dapat meliputi lingkungan sekolah, kualitas interaksi dengan teman sebaya, peran guru, serta paparan terhadap media dan pengalaman sosial lainnya [1],[23]. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri anak secara holistik.

Penelitian ini mengambil lokasi di TK YWKA Kota Serang, yang belum banyak dijadikan lokasi penelitian sejenis, sehingga memberikan kontribusi kontekstual terhadap kajian pola asuh authoritative dalam membentuk kepercayaan diri anak. Selain itu, pendekatan metodologis yang diterapkan menggabungkan dua instrumen pengumpulan data, yaitu kuesioner yang diisi oleh orang tua serta lembar observasi oleh pendidik pada sikap anak. Kombinasi ini memberikan perspektif yang lebih objektif dan memperkuat validitas hasil. Penelitian ini juga menyoroti karakteristik orang tua dari generasi milenial dan Generasi Z yang secara sosiologis cenderung menerapkan pola pengasuhan komunikatif dan suportif. Teknologi berkembang dengan sangat pesat, dan anak-anak zaman kini cenderung menyukai bermain dengan ponsel atau tablet mereka daripada membaca buku yang bagus [29]. Pemilihan buku cerita bergambar juga diketahui dapat mempengaruhi antusias anak dalam menyimak cerita [30]. Fokus ini memperkaya literatur karena menunjukkan dinamika pola asuh dalam masyarakat modern. Meskipun begitu, penelitian ini tidak hanya menyajikan hubungan statistik, namun juga memberi kontribusi praktis sebagai rekomendasi pola pengasuhan yang dapat mendukung percaya diri anak sejak usia dini.

Temuan data pada studi ini terkait dampak pengasuhan authoritative pada kepercayaan diri anak usia dini. Perolehan data mengimplikasikan pentingnya penerapan pola asuh authoritative oleh orang tua sebagai strategi pengasuhan yang mendukung perkembangan psikososial anak, khususnya dalam membentuk rasa percaya diri. Oleh karena itu, data tersebut dapat berkontribusi sebagai acuan atau bahan pertimbangan dalam menyusun program pendidikan parenting, pelatihan guru PAUD, serta kebijakan pengembangan anak usia dini yang berbasis pada pendekatan pengasuhan positif. Temuan riset ini bisa dijadikan rujukan untuk guru, orang tua, serta praktisi pendidikan anak usia dini guna membangun lingkungan yang mendukung anak-anak tumbuh rasa percaya diri yang kuat dan sehat.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini terutama berkaitan dengan fokus penelitian yang cukup sempit, karena hanya berfokus pada satu jenis pola asuh serta tidak mempertimbangkan variabel eksternal lain seperti peran guru atau lingkungan sebaya. Selain itu, lokasi penelitian yang hanya terpusat pada satu sekolah juga membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mencakup lebih banyak jenis pola asuh, serta melibatkan lebih dari satu lembaga PAUD atau TK untuk mendapatkan cakupan luas serta subjek relatif banyak. Studi ini juga dapat dikembangkan melalui pendekatan kualitatif atau *mixed-method* guna menggali lebih dalam pengalaman subjektif anak dan orang tua terkait proses pembentukan kepercayaan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh authoritative berdampak positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh komunikatif, hangat, serta diberikan batasan yang jelas menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi. Pola asuh authoritative membuat anak merasa dihargai, didukung, dan diberi ruang untuk berkembang sesuai potensinya. Dengan kontribusi sebesar 41,9% terhadap kepercayaan diri anak, pola asuh authoritative terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan psikologis anak usia dini. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran keluarga, khususnya orang tua, dalam membentuk kepercayaan diri anak sejak dini. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya berfokus pada satu lembaga pendidikan (TK YWKA Kota Serang) dan hanya meneliti satu variabel pola asuh tanpa mempertimbangkan faktor eksternal lain seperti pengaruh guru yang dapat memberikan dukungan emosional dan penghargaan, lingkungan teman sebaya yang membangun rasa diterima dan keberanian anak untuk berinteraksi, serta lingkungan sekitar termasuk media digital yang mendukung stimulasi positif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas, dan penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lembaga PAUD serta variabel pendukung lainnya.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, pihak TK YWKA Kota Serang, para guru, serta seluruh orang tua yang telah berpartisipasi dalam studi ini. Dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif dari berbagai pihak yang sangat membantu dalam kelancaran proses penelitian sampai berakhir.

REFERENSI

- [1] A. Husna and D. Suryana, "Analisis Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Implikasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 10128–10140, 2021, doi: 10.31004/jptam.v5i3.2590.
- [2] D. Fairuz Zahira, E. Anesty Mashudy, and N. Sundari, "Kajian Literatur: Perkembangan Sosial Anak Usia Dini dengan Ibu Bekerja," *Seulanga J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 1, pp. 9–16, May 2023, doi: 10.47766/seulanga.v4i1.1064.
- [3] R. Anjani and E. A. Mashudi, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru," *Kumarottama J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 110–127, Jan. 2024, doi: 10.53977/kumarottama.v3i2.1246.
- [4] Sandra Fauziyah Zahra Febrina and Nadia Khairina, "Tinjauan Pola Asuh Otoriter dari Perspektif Teori Baumrind pada Remaja dan Kaitannya dengan Perilaku Agresif," *Flourishing J.*, vol. 4, no. 6, pp. 266–273, Jun. 2024, doi: 10.17977/um070v4i62024p265-273.
- [5] M. Ismiya, E. A. Mashudi, and N. Sundari, "Kemitraan Orang Tua dan Pendidik Anak Usia Dini dalam Mewujudkan Lingkungan Kaya Aksara," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 1, pp. 219–230, Apr. 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i1.639.

- [6] D. A. Putri, K. Wijayanti, and N. N. Khasanah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Diri Personal Hygiene Anak Usia 3-5 Tahun," *J. Nurs. Heal.*, vol. 10, no. 2, p. 4, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.politeknikyakpermas.ac.id/jnh/article/view/465>
- [7] R. D. S. Syam, "Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun dalam 6 Keluarga di Desa Kalukuang Kampala Kabupaten Jeneponto," Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023. [Online]. Available: <https://repository.uin-alauddin.ac.id/23015/>
- [8] N. Larasani, I. Yeni, and F. Mayar, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 2, pp. 2368–2374, 2020, doi: 10.31004/jptam.v4i3.718.
- [9] N. Ulya and R. R. Diana, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia," *J. Golden Age*, vol. 5, no. 2, pp. 304–313, 2021, [Online]. Available: <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3706>
- [10] A. Amelya, Y. Fitriani, and P. Nuroniah, "Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 459–470, May 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.577.
- [11] P. Adhatul and R. D. Widjayatri, "Peran Orang Tua Milenial Dalam Mendidik Generasi Alpha Di Era Digital," *Qurroti J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 1–23, 2016, [Online]. Available: <https://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/QURROTI/article/view/91>
- [12] Siti Khumaeroh and R. D. Widjayatri, "Pola Asuh Orangtua Generasi Milenial terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *J. Ashil J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 1–13, Oct. 2022, doi: 10.33367/piaud.v2i2.2519.
- [13] S. Istiyati, R. Nuzuliana, and M. Shalihah, "Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan," *Profesi (Profesional Islam. Media Publ. Penelit.*, vol. 17, no. 2, pp. 12–19, Mar. 2020, doi: 10.26576/profesi.v17i2.22.
- [14] M. Shaleh, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, Mar. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.
- [15] N. Saputra, *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022. [Online]. Available: [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28559/1/Buku Metodologi Penelitian Kuantitatif.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28559/1/Buku%20Metodologi%20Penelitian%20Kuantitatif.pdf)
- [16] S. Syaropah and R. D. Widjayatri, "Pola Pengasuhan Orangtua Pada Anak Usia Dini di Suku Dayak," *Zuriah J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 49, Oct. 2022, doi: 10.29240/zuriah.v3i1.4310.
- [17] F. Faradillah and E. A. Mashudi, "Keterlibatan Peran Ayah Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Kumaracitta J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 85–102, Feb. 2025, doi: 10.63577/kum.v2i2.92.
- [18] E. Elan and S. Handayani, "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 2951–2960, Jun. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.2968.
- [19] H. W. Arika, "Peningkatan rasa percaya diri anak usia 4-5 tahun melalui metode show and tell," Universitas Sebelas Maret, 2018. [Online]. Available: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/58477/>
- [20] M. Yusuf Siregar, A. Masthura Azis, C. K. Ananda, and D. S. Septiani, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua pada Perkembangan Sosial Emosional Anak," *Al Ittihadu*, vol. 1, no. 1, pp. 33–41, Sep. 2022, doi: 10.63736/ai.v1i1.15.

- [21] H. N. Gymnastia, N. Sundari, and E. A. Mashudi, "Dampak Co-Parenting Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini : Sebuah Studi Kasus," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, pp. 525–541, Apr. 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.1079.
- [22] M. D. Lestariningsih and D. P. Parmiti, "Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Media Wayang Papercraft," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 1, p. 71, Jul. 2021, doi: 10.23887/paud.v9i2.35944.
- [23] S. W. Sam, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V-A Di SDN 3 Balangnipa Kec. Sinjai Utara," 2019. [Online]. Available: <https://repository.uiad.ac.id/id/eprint/32/>
- [24] Nabila Andini, Dwi Undayasari, and Yunus Abidin, "Persepsi Guru Tentang Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 85–96, Jun. 2025, doi: 10.71049/fm4egs45.
- [25] J. Rohmah, "Pembentukan Kepercayaan Diri Anak melalui Pujian," *Martabat J. Peremp. dan Anak*, vol. 2, no. 1, Jul. 2018, doi: 10.21274/martabat.2018.2.1.117-134.
- [26] R. S. A. Widhiati, E. Malihah, and S. Sardin, "Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan," *J. Paedagogy*, vol. 9, no. 4, p. 846, Oct. 2022, doi: 10.33394/jp.v9i4.5612.
- [27] H. Syam, E. Patmasari, and A. Anugrah, "Analisis Program One Agency One Innovation Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di Kabupaten Wajo," *Kolaborasi J. Adm. Publik*, vol. 7, no. 1, 2021, doi: 10.26618/kjap.v7i1.4542.
- [28] T. Harapan and K. M. Lampung, "Hubungan Pola Asuh Authoritative terhadap Perkembangan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Harapan Kecamatan Merbau-Mataram Lampung Selatan," 2019. [Online]. Available: <https://repository.radenintan.ac.id/6694>
- [29] A. K. Putri, D. Hendriawan, and R. N. Arzaqi, "Magic Words Buku Dongeng Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Santun pada Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, pp. 251–260, 2025.
- [30] E. Salsabela, N. Sundari, and R. N. Arzaqi, "Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan Metode Read Aloud," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, vol. 10, no. 1, pp. 37–45, Jun. 2024, doi: 10.18592/jea.v10i1.11079.